



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya, setiap manusia pasti melakukan interaksi dan memainkan peran dalam aktifitas komunikasi. Komunikasi yang telah terbina sesungguhnya juga menjadi acuan bagi manusia untuk membentuk kepribadian dan konsep diri. Dimana, dalam masa remaja, seseorang mulai merasakan suatu perasaan tentang identitasnya sendiri, perasaan bahwa dirinya adalah manusia unik, untuk itu manusia saling memainkan peran dalam berkomunikasi sehingga mereka menyadari bahwa mereka memiliki konsep diri. Konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita, dan itu hanya bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Manusia yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia lainnya tidak mungkin mempunyai kesadaran bahwa dirinya adalah manusia. (Mulyana, 2013, h. 8)

Dalam kehidupan sehari-hari konsep diri yang terbentuk akan mempengaruhi bagaimana seseorang bertindak dan berperilaku. Konsep diri yang paling dini umumnya dipengaruhi oleh keluarga, dan orang-orang dekat lainnya di sekitar kita. Termaksud kerabat. Mereka itu yang disebut *significant others*. (Mulyana, 2013, h. 8) Hal ini didukung oleh Stapel & Blanton (2006 dikutip dalam Wood, 2013, h. 50) Dimana pengaruh utama pada konsep diri kita adalah komunikasi dengan teman sebaya. Kita terlibat dalam perbandingan sosial yang

termaksud membandingkan diri kita sendiri dengan orang lain, untuk membentuk tentang penilaian, bakat, daya tarik, kemampuan, keterampilan kepemimpinan kita dan seterusnya.

Oleh karena itu ketika ruang lingkup komunikasi seseorang berada di lingkungan yang kurang baik, dapat mengakibatkan seseorang jatuh dalam pergaulan yang salah hingga komunikasi telah diartikan berbeda dimana dapat terbentuknya jua konsep diri yang rendah, yang pada mengacu pada tindakan Kriminalitas yang kerap sekali terjadi hingga tidak lagi bisa di hindari.

Kriminalitas di Indonesia yang semakin tinggi, telah menghantarkan Narapidana pada jeruji besi yang tidak bisa dielakannya. Dikutip dari *Republika.co.id* bahwa *Indonesian Police Watch* (IPW) mencatat, angka kriminalitas sepanjang 2014 terbilang cukup tinggi. IPW menyatakan, tingginya angka kriminalitas juga dapat dilihat dari angka curanmor yang relatif tinggi dan peredaran narkoba. Meskipun Polri terus menerus melakukan penangkapan, tapi kejahatan narkoba tetap saja tinggi.

Kesenjangan antara masyarakat yang mampu dan tidak mampu menyebabkan munculnya kejahatan atau tindakan kriminalitas yang tinggi di lingkungan sehari-hari. Seperti yang dilansir oleh dalam majalah PESONA mengenai Krisis Tenaga Kerja Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan pada Februari 2013 terdapat 121,2 juta angkatan kerja sementara pada periode yang sama hanya 114 juta penduduk saja yang bekerja. Hal ini menunjukkan terdapat kurang lebih 7,2 juta pengangguran terbuka atau mencapai

5,92. Oleh karena itu, banyaknya masyarakat yang menganggur tersebut mulai menghalalkan segala cara untuk dapat bertahan hidup, dengan melakukan berbagai tindak kejahatan.

Kehidupan manusia, terutama dalam konsep diri yang dimilikinya, cenderung membawa perubahan yang besar bagi pembentukan kepribadiannya dalam menjalani hidup sehari-hari. Setiap kejadian, terutama yang sifatnya ekstrim dialami oleh manusia, tentu akan membawa dampak atau perubahan dalam kehidupan selanjutnya. Salah satu peristiwa yang kurang menguntungkan namun mungkin pernah dialami oleh sebagian orang adalah menjadi Narapidana yang terkurung dalam jeruji besi yang biasa disebut Lapas (Lembaga Permasyarakatan) atau yang biasa juga disebut Penjara.

Dimana, dalam kehidupan masyarakat Indonesia, Perspektif sosial dibangun dalam budaya tertentu, pada waktu tertentu, untuk mendukung ideologi yang dominan, atau kepercayaan dan tradisi pihak yang berkuasa. (Wood, 2013, h. 58) Fenomena Narapidana bagi sebagian besar orang, tentu menggambarkan persepsi *negative*, karena dianggap tidak sesuai dengan ideologi Pancasila yang menjadi dasar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dan yang terjadi pada saat ini adalah masih banyaknya masyarakat yang sangat waspada, atau bahkan melakukan penolakan terhadap kembalinya narapidana ke dalam masyarakat karena kepercayaan dan tradisi banyak pihak yang menganggap bahwa narapidana merupakan sosok seseorang yang jahat. Kesulitan yang dialami narapidana antara lain untuk mendapatkan kembali kepercayaan dari masyarakat, dihina, dan bahkan dikucilkan.

Menjadi narapidana juga sangat bertentangan jika dilihat dari perspektif nilai-nilai agama. Seseorang didalam nilai-nilai agama, tidak pantas dan tidak wajar seseorang melakukan tindakan kejahatan apapun bentuknya, nilai-nilai yang melekat pada agama masing-masing individu mengajarkan seseorang untuk bersikap dan berperilaku moral dengan selalu mengedepankan unsur kebaikan. Secara mendalam, manusia merasa hidupnya terarah kepada kenyataan yang luhur, terarah kepada kepuhan dan Allah sebagai jawaban terakhir atas pertanyaan manusia. (Taringan, 2007, h. 1) Oleh karena itu, pandangan masyarakat akan berubah seketika terhadap narapidana karena mereka menganggap seseorang itu telah melakukan hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai agama yang menjadi pedoman hidup seseorang.

Terlebih, jika dilihat dari aspek budaya Indonesia, setiap masyarakat terdapat apa yang dinamakan pola-pola perilaku (*Pattern Of Behavior*). Pola-pola perilaku tersebut adalah cara bertindak atau berkelakuan yang sama daripada orang-orang yang hidup dalam masyarakat yang harus diikuti oleh semua masyarakat tersebut. Pola perilaku masyarakat sangat dipengaruhi oleh kebudayaannya. (Maksudi, 2012, h. 48) Budaya politik itu sendiri, secara umum dapat diartikan merupakan pola tingkah laku individu dan orientasinya dalam kehidupan politik yang dihayati oleh para anggota, suatu sistem politik. (Maksudi, 2012, h. 55) Oleh karena perilaku masyarakat tentu membentuk pola tingkah laku individu dalam kehidupan politik.

Individu dengan mudahnya akan *melabeling* seseorang dengan *negative* jika seseorang melakukan suatu tindak kejahatan secara sengaja, *mindset* yang

tertanam bagi masyarakat Indonesia mengenai pandangan bahwa narapidana adalah jahat. Nilai sosial yang dibangun dan sifat kesewenangan-wenangan menjadi sangat jelas ketika kita mempertimbangkan besarnya perbedaan nilai antar-budaya dan dalam budaya tertentu seiring berjalannya waktu. (Wood, 2013, h. 59). Terbentuknya *Worldview* mengenai narapidana adalah sosok seseorang yang menyeramkan, seorang yang ditakuti, dan dianggap hina karena perbuatan yang telah dilakukan oleh narapidana itu sendiri.

Lembaga permasyarakatan diciptakan untuk menampung para narapidana dalam proses menjalani hukuman. Salah satu manfaat didirikannya lembaga permasyarakatan adalah untuk mempersiapkan para narapidana untuk dapat hidup kembali secara wajar di tengah-tengah masyarakat tanpa harus menimbulkan kesenjangan antara masyarakat dengan narapidana itu sendiri, begitu pula sebaliknya. Mengapa, karena status narapidana ataupun mantan narapidana seringkali disikapi secara ekstrim atau berlebihan oleh masyarakat, termasuk cara mereka memperlakukannya. Kondisi ini lambat laun akan mempengaruhi cara pandang (konsep diri) si narapidana sendiri terhadap dirinya. Menyadari pentingnya diri dan hubungannya dengan kelompok, hal ini di dukung oleh (Tajfel & Turner, 1986) dalam Teori (*social Identity Theory*) Identitas Sosial, yang berpendapat bahwa identitas sosial seseorang ditentukan oleh kelompok dimana ia tergabung. (Turner, 2008, h. 218)

Tak lepas dari itu, jika dilihat dari perspektif sosial, berbagai kesan dan stigma *negative* masyarakat kerap ditunjukkan bagi para narapidana. Bagaimana Narapidana dianggap buruk dan dikucilkan di lingkungan masyarakat sekalipun

mereka sudah menjalani masa hukumannya didalam penjara. *Image* yang tertanam bagi para masyarakat mengenai seorang Narapidana dapat mempengaruhi persepsi para narapidana tentang diri mereka sendiri. Masih banyaknya sebagian kalangan dalam ligkungannya yang secara terang-terangan menolak kehadiran mereka untuk kembali ke tengah-tengah masyarakat (terutama terkait dengan kasus kejahatan yang melibatkan si napi), sehingga akhirnya mempengaruhi konsep diri mereka, dan dapat menyebabkan narapidana tak jarang menjadi kehilangan kepercayaan dirinya..

Pria, dinilai masyarakat sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang selalu lebih tinggi derajatnya daripada wanita, mendapat pandangan lebih tinggi peranannya terutama sebagai pemimpin terutama bagi keluarga maupun bagi wanita. Secara umum stereotip pria mencakup sifat-sifat bertanggung jawab, mencerminkan seorang pemimpin bagi keluarga, bijaksana, seorang kepala keluarga, dianggap mampu melindungi wanita, kuat, pemberani.

Sebagai makhluk hidup yang multidimensional, manusia tidak sekedar hidup, melainkan menjalani hidup sebagai tugas. Pengertian di balik hidup sebagai tugas adalah bahwa ada tanggung jawab moral yang diemban dan dipraktikkan dalam proses hidupnya. Tanggung jawab moral itu adalah memberi makna pada kehidupan baik kehidupan pribadi, maupun kehidupan bersama dalam lingkup keluarga, dan negara-bangsa. Dalam memberi makna pada hidup, manusia berpijak pada beberapa hal yakni kodrat, atau kondisi dasar manusia yang selalu mencari kebenaran, memiliki kebebasan, dan memiliki hati nurani. (Tim Dosen Religiusitas UMN, 2010, h. 19)

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa seseorang dalam hidupnya memiliki tanggung jawab, kebebasan, dan hati nurani. Oleh karena itu, seseorang terlebih pria dewasa yang melakukan kejahatan dianggap tidak memiliki hati nurani dan bahkan tidak sesuai dengan tanggung jawab moral yang diemban didalam hidupnya, hal ini tentu saja menjadi stereotip yang melekat dimasyarakat ketika seseorang melakukan tindakan yang berlawanan dengan stereotip tersebut, terutama bagi seorang narapidana.

Keberadaan narapidana dengan tindakan kejahatan yang telah dilakukannya, baik secara sengaja maupun tidak sengaja, baik yang merugikan orang lain atau tidak, kerap dianggap sebelah mata oleh sebagian besar masyarakat. Tindakan yang dilakukan sehingga mereka dijadikan sebagai seorang narapidana dinilai menentang stereotip yang mendasari hidup manusia yang memiliki tanggung jawab moral, dan memiliki hati nurani.

Stereotip menurut Barker (2009, h. 419) stereotip adalah representasi terang-terangan namun sederhana yang mereduksi orang menjadi serangkaian ciri karakter yang dibesar-besarkan, biasanya negatif. Jhonson (dikutip dalam Liliweri, 2005, h. 208) juga mengemukakan bahwa stereotip adalah keyakinan seseorang untuk menggeneralisasi sifat-sifat tertentu yang cenderung negatif terhadap orang lain karena dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman bersama.

Berdasarkan pengertian stereotip tersebut, seseorang yang melakukan tindakan yang berlawanan dengan pandangan tersebut akan mendapatkan

pandangan negatif dari masyarakat. Terlebih bagi seorang pria dewasa yang dianggap sebagai sosok yang harus memiliki tanggung jawab moral, dan hati nurani dianggap tidak sesuai berperilaku yang mencerminkan bahwa mereka melakukan hal-hal yang tidak manusiawi dengan berbagai jenis kejahatan yang mereka lakukan sampai mereka akhirnya ditahan di LP dan mendapat *labeling* sebagai seorang narapidana, masyarakat akan menganggap itu buruk.

Tak lepas dari itu, berbagai kesan dan stigma negatif masyarakat kerap ditunjukkan pada narapidana, mereka sering diidentikkan dengan tindakan kriminalitas, jahat, menyeramkan, kasar, tidak manusiawi, tidak ber-pri kemanusiaan, sampah masyarakat, dan kerap dianggap sebagai sosok yang berbahaya bagi masyarakat. Secara tidak langsung, stigma tersebut bisa memberi pengaruh terhadap bagaimana konsep diri mereka terbentuk atas dasar persepsi dan anggapan masyarakat terhadap diri mereka yang akhirnya dapat membentuk identitas diri mereka dalam konsep diri yang dimilikinya.

Seperti yang dikutip dari *Republika.co.id* mengenai *berita Koran hapuskan stigma negative*, bahwa keberadaan mantan narapidana yang berarti sudah bebas atau keluar dari lapas juga tidak mudah untuk kembali dan berbaur di tengah masyarakat. Lapas selama ini dikenal masyarakat sebagai tempat tahanan untuk orang jahat atau orang yang bermasalah dengan hukum. sekalipun bebas, mantan tahanan atau narapidana tersebut tetap dianggap orang jahat dan sampah masyarakat. Stigma mantan narapidana sebagai "sampah masyarakat" inilah yang masih saja kerap terjadi di tengah masyarakat.

Seperti yang diungkapkan oleh DeVito (2009, h. 55) bahwa konsep diri dibangun oleh 4 hal yaitu *other's Image* (gambaran diri orang lain), *your impretations and evaluations* (Interpretasi dan Evaluasi anda), *cultural teaching* (ajaran budaya) *social comparisons* (perbandingan social). Hal ini sejalan dengan apresiasi serta persepsi orang lain terhadap keberadaan para narapidana di lapas Klas 1 Tangerang yang memberi dampak besar terhadap bagaimana para napi memandang diri mereka.

Kajian ini menggunakan teori Interaksi Simbolik, dimana perilaku manusia tidak ditentukan oleh fakta situasi objektif, namun ditentukan oleh makna dari situasi tersebut. Mead (dikutip dalam Mulyana, 2004, h. 68) Interaksional Simbolik juga telah mengilhami perspektif-perspektif lain, seperti "*Teori Penjulukkan (Labeling Theory)*" dalam studi tentang penyimpangan perilaku, tepatnya pada fenomena keberadaan narapidana yang terbentuk konsep dirinya atas dasar adanya perilaku menyimpang.

Pemberian label atau cap kepada narapidana sebagai "sampah masyarakat" akan cenderung menyebabkan narapidana tersebut melakukan kejahatan kembali atau melanggar hukum. Menurut Lemert (dikutip dalam Sunarto, 2004) Teori Labeling adalah penyimpangan yang disebabkan oleh pemberian cap atau label dari masyarakat kepada seseorang yang kemudian cenderung akan melanjutkan penyimpangan tersebut.

Analisis tentang pemberian cap ini dipusatkan pada reaksi orang lain, artinya ada orang-orang yang memberi definisi, julukan, atau pemberian label

pada individu-individu, jika dikaitkan dengan kejahatan, (Jones, 2009, h. 156) Dalam hal ini mantan narapidana yang ingin mengungkapkan dirinya di masyarakat cenderung memiliki rasa rendah diri yang cukup tinggi dikarenakan statusnya sebagai mantan narapidana yang dipandang negatif dalam masyarakat.

Label seperti inilah yang membuat seorang narapidana memaknai dirinya dan akhirnya membentuk konsep dirinya. Mereka menyadari stigma dan label yang diberikan masyarakat kepada mereka memang tidak terlepas dari hal-hal negative yang ditujukan bagi mereka. Namun semua itu tergantung bagaimana narapidana mau berusaha menunjukkan kepada masyarakat bahwa seseorang mempunyai hati nurani dan mempunyai keinginan untuk merubah dirinya menjadi lebih baik.

Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian tentang bagaimana konsep diri narapidana pria di Lapas Tangerang. Sehingga melalui penelitian ini setidaknya dapat mengetahui fenomena kehidupan para narapidana, terutama Narapidana di Lapas Pria Tangerang terkait dengan konsep diri yang mereka miliki, juga dapat mendeskripsikan faktor awal serta gaya hidup yang mereka telah jalani sebagai seorang narapidana serta bagaimana keterbukaan diri mereka dalam berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah :

1. Bagaimana Narapidana memaknai pengalaman kehidupan mereka dalam Lapas?
2. Bagaimana pengalaman berinteraksi membentuk konsep diri para narapidana?
3. Bagaimana konsep diri yang terbentuk pada narapidana?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. mengetahui pemaknaan pengalaman kehidupan narapidana di dalam lapas.
2. Dapat mendeskripsikan pengalaman yang dapat membentuk konsep diri para narapidana melalui keterbukaan diri mereka dalam berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya.
3. Dapat mengetahui konsep diri yang terbentuk dalam diri narapidana dari pemaknaan diri dan pengalaman berinteraksi narapidana.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan terutama komunikasi antar pribadi. Selain itu dapat memperkaya konsep atau teori yang mendukung tentang pembentukan konsep diri Narapidana di Lapas Klas 1 Tangerang dengan metode Fenomenologi yang menggunakan Teori Interaksional Simbolik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Peneliti berharap penelitian ini dapat menambah pengetahuan, wawasan serta pemahaman mengenai fenomena narapidana, khususnya pada konsep diri narapidana di Lapas Tangerang, sehingga dapat memberikan pemahaman masyarakat untuk memandang secara positif para narapidana

Selain itu diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi dan kerangka berfikir bagi para peneliti lain yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama.